

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah sakit merupakan tempat penyediaan layanan kesehatan untuk masyarakat (UU No.44 Pasal 1). Sumber daya manusia yang dimiliki rumah sakit terdiri dari tenaga medis, keperawatan, kefarmasian, kesehatan masyarakat, gizi, keterampilan fisik dan tenaga keteknisan (PP 32 Tenaga Kesehatan, 1996).

Perawat merupakan kelompok profesi dengan jumlah terbanyak, paling depan dan terdekat dengan penderitaan orang lain, kesakitan, kesengsaraan yang dialami pasien dan keluarganya (Perry & Potter, 2005). Keberadaan perawat yang bertugas selama 24 jam melayani pasien, serta jumlah perawat yang mendominasi tenaga kesehatan di rumah sakit, yaitu berkisar 40 – 60 persen memegang peranan yang sangat penting.

Agar dapat mewujudkan pelayanan yang berkualitas dan berkinerja tinggi diperlukan tenaga keperawatan yang profesional, memiliki kemampuan intelektual, tehnikal dan interpersonal (Natasia, 2014). Menurut Gibson, (2000) dalam Triwibowo, (2013) menyatakan bahwa ada 3 variabel yang berpengaruh pada kinerja seseorang, yaitu faktor individu, faktor organisasi dan faktor psikologis.

Salah satu faktor yang memperlambat perkembangan perawat secara profesional adalah rendahnya rasa percaya diri yang timbul karena rendahnya penguasaan ilmu dan teknologi yang kurang memadai serta sistem pelayanan kesehatan. Dengan mengembangkan keterampilan secara rutin dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang (Nursalam, 2008).

Ns. Asmadi, SKep (2008) menyatakan bahwa kualitas sumber daya perawat Indonesia masih rendah, salah satu penyebabnya adalah karena institusi pendidikan keperawatan merupakan institusi pendidikan yang paling banyak

jumlahnya dibandingkan institusi kesehatan lain sementara lahan praktek untuk pengalaman belajar klinik dan lapangan sedikit.

Melalui pengalaman belajar klinik dan lapangan diharapkan dapat terbentuk kemampuan akademik dan profesional serta kemampuan mengembangkan keterampilan dalam memberikan pelayanan / asuhan keperawatan profesional dan dapat bersosialisasi dengan peran profesionalnya (Nursalam, Efendi, 2008).

Perawat baru adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan formal keperawatan dan masih memerlukan bimbingan untuk membangun kepercayaan diri, menurunkan tingkat stress, meningkatkan kemampuannya dalam memberikan asuhan keperawatan (Kramer, 1974) dalam Saragih, (2008).

Disinilah peran *Clinical Mentor* sebagai bagian dari organisasi RS sangat diperlukan dalam membantu proses pembelajaran di rumah sakit bagi perawat baru. Peran *Clinical Mentor* selama memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dilakukan melalui perannya sebagai *role model*, *observer*, partisipan, narasumber, fasilitator, dan mentor/penasehat (King & Gerwik, 1981; Kelly & Karen, 1998) dalam Natasia (2014).

Salah satu bentuk tindakan kolaborasi perawat yang diberikan pada pasien di rumah sakit adalah tindakan pemberian terapi intravena melalui pemasangan infus. Terapi intravena perifer digunakan untuk memberikan terapi cairan pada klien sakit akut atau kronis. Pemberian therapy infus diinstruksikan oleh dokter tetapi perawatlah yang bertanggungjawab pada pemberian serta mempertahankan terapi tersebut pada pasien (Perry dan Potter 2005).

Ketika seorang perawat diberi tugas untuk memberikan terapi infus, satu-satunya kemampuan yang diperlukan adalah pemasangan vena pungsi dengan benar dan terampil, perawat juga harus memiliki komitmen untuk memberikan terapi infus yang aman, efektif dalam pembiayaan, serta melakukan perawatan infus yang berkualitas (Alexander, dkk., 2010) dalam Wayunah (2011).

Terapi infus mempunyai banyak manfaat bagi sebagian besar pasien. Namun akibat pemasangan yang kurang tepat, posisi yang salah, serta kegagalan dalam menembus vena, dapat menimbulkan ketidaknyamanan pada pasien (Alexander, dkk., 2010) dalam Wayunah (2011).

Menurut Hindley, (2004) lebih dari 60% pasien yang masuk ke rumah sakit mendapatkan terapi intravena. Berdasarkan data PPIRS dan rekam medis RS Mitra Keluarga Bekasi bahwa rata - rata pasien yang dirawat di RS Mitra Keluarga Bekasi Barat masuk melalui IGD dan poliklinik, 98% diantaranya dilakukan pemasangan infus. Selain untuk memenuhi kebutuhan cairan pasien juga sebagai akses untuk pemberian obat-obat intravena.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan *clinical mentor* dan hasil laporan *clinical mentor* tahun 2014 di ruang perawatan didapatkan data perawat baru belum kompeten dalam tindakan pemasangan infus. Menurut *clinical mentor* sedikitnya 3 dari 5 perawat baru yang melakukan pemasangan infus belum berhasil dalam melakukan tindakan pemasangan infus (melakukan insersi lebih dari 1x).

Atas dasar inilah maka peneliti ingin melihat faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di Rumah Sakit Mitra Keluarga, karena belum pernah dilakukan penelitian serupa di RS Mitra Keluarga.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu 3 dari 5 perawat baru yang melakukan pemasangan infus belum berhasil dalam melakukan tindakan pemasangan infus (melakukan insersi lebih dari 1x).

Dari permasalahan di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di Rumah Sakit Mitra Keluarga?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di RS Mitra Keluarga.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, motivasi, pengalaman praktek saat mahasiswa, kepercayaan diri perawat baru, peran *clinical mentor* dan metode pembelajaran yang digunakan *clinical mentor* saat membimbing perawat baru melakukan tindakan pemasangan infus di RS Mitra Keluarga.
- b. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di RS Mitra Keluarga.
- c. Untuk mengetahui hubungan motivasi dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di RS Mitra Keluarga.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengalaman praktek saat mahasiswa dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di RS Mitra Keluarga.
- e. Untuk mengetahui hubungan rasa percaya diri dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di RS Mitra Keluarga.
- f. Untuk mengetahui hubungan peran *clinical mentor* dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di RS Mitra Keluarga.
- g. Untuk mengetahui hubungan metode pembelajaran yang digunakan *clinical mentor* dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di RS Mitra Keluarga.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:

- a. Memberikan acuan teori dalam pengembangan kemampuan atau kompetensi perawat baru di RS Mitra Keluarga saat melakukan tindakan pemasangan infus.
- b. Memberikan dasar teori tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru di RS Mitra Keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan penelitian ini didapatkan manfaat:

- a. Bagi pelayanan kesehatan dalam hal ini adalah pihak rumah sakit, diharapkan dapat menyediakan sarana prasarana yang menunjang baik lahan ataupun sumber daya atau *clinical mentor* yang memadai.
- b. Bagi *clinical mentor* dapat dijadikan sebagai masukan dalam memilih penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan untuk lebih mengembangkan perannya saat membimbing perawat baru.
- c. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman dalam membuat penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di RS Mitra Keluarga.
- d. Bagi perawat baru diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan percaya diri sehingga berhasil dalam melakukan tindakan pemasangan infus.
- e. Bagi penelitian lain diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada ruang lingkup penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan dengan menggunakan 5 W dan 1 H, yaitu apa yang akan diteliti (What), tempat penelitian (Where), kapan penelitian (When), siapa sasaran yang akan diteliti (Who), mengapa penelitian dilakukan (Why), dengan metode apa penelitian dilakukan (How).

### 1. Apa yang akan diteliti (What)

Yang ingin diteliti adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemasangan infus pada perawat baru  $\leq 1$  tahun di RS Mitra Keluarga.

### 2. Tempat penelitian (Where)

Penelitian dilakukan di ruang rawat inap yang ada perawat baru di RS Mitra Keluarga Bekasi Barat, Depok dan Cikarang.

### 3. Waktu penelitian (When)

Penelitian dilaksanakan bulan April 2015 sampai dengan Juli 2015.

4. Sasaran penelitian

Yang diteliti adalah perawat baru masa kerja 1 bulan sampai 1 tahun, lulusan DIII Keperawatan dan Ners non pengalaman.

5. Alasan penelitian (Why)

Karena banyaknya perawat baru dilingkungan RS Mitra Keluarga Bekasi Barat, Depok dan Cikarang. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan *clinical mentor* serta hasil laporan *clinical mentor* tahun 2014 di ruang perawatan didapatkan data perawat baru belum kompeten dalam tindakan pemasangan infus. Menurut *clinical mentor* sedikitnya 3 dari 5 perawat baru yang melakukan pemasangan infus belum berhasil dalam melakukan tindakan pemasangan infus. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan perawat baru dalam melakukan tindakan pemasangan infus.

6. Metode penelitian (How)

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif *correlational* melalui pendekatan *cross sectional* dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner.